

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu sistem Intruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus di organisasikan sehingga antarsesama komponen terjadi kerja sama. (Syaiful Bahri Djamarah,2010:9).

Kegiatan belajar mengajar adalah salah satu komponen pembelajaran yang sengaja diciptakan. Pendidiklah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Anak didik adalah sebagai subjek dan objek dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pendidik sebagai fasilitator, motivator dan moderator dalam pembelajaran. Karena itu, inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik saja tetapi pikiran dan mentalnya. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Selain itu, Materi atau bahan pelajaran merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Menurut (Suharsimi Arikunto,2010) materi atau bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, maka perlu adanya alat dan sumber, walaupun alat dan sumber fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.

Berhasil dan tidaknya pembelajaran itu dapat diketahui dengan evaluasi pembelajaran. selain itu, Dengan evaluasi pembelajaran pendidik juga dapat mengetahui kinerja serta kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran. Dalam hal ini metode menempati peran yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen yang lainnya.

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syaiful Bahri Djamarah,2010:46). Mengajar secara efektif sangat tergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode yang sesuai tujuan. Oleh karena itu kompetensi pendidik diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat yakni disesuaikan dengan situasi, kondisi serta materi yang diajarkan agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Salah satu masalah dalam pembelajaran ialah lemahnya proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, pendidik tidak begitu memperhatikan

metode yang digunakan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI). Biasanya pedidik lebih sering memakai metode ceramah yang mengakibatkan siswa menjadi bosan dan tidak menghiraukan keterangan guru. Karena siswa hanya sebagai pendengar saja tanpa dilibatkan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru (teacher center). Pembelajaran semacam ini (teacher center) kurang begitu efektif. Pembelajaran itu dikatakan efektif diantaranya adalah dengan melibatkan siswa secara aktif (student center) dalam pembelajaran. Menurut (Zuhairini,2004:94) belajar aktif (student center) dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode, yang menitik beratkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

Strategi pembelajaran aktif (*Active learning strategy*) adalah belajar dengan menggunakan otak, mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati. Karena sering kali siswa tidak hanya terpaku di tempat duduk mereka tetapi berpindah-pindah dan dituntut untuk berfikir keras.

Banyak metode pembelajaran aktif yang ditawarkan dalam dunia pendidikan diantaranya adalah metode jigsaw dimana metode ini merupakan salah satu metode active learning yang melibatkan setiap anggota kelompoknya

untuk menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh anggota sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan menurut (Trianto,2007:56).

Menurut Hisyam dalam ujang dedih, Metode jigsaw ini sangat cocok digunakan jika materi yang dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti materi dalam pendidikan agama islam (PAI). Jadi metode ini bisa digunakan dalam pembelajaran PAI karena selain bisa melibatkan seluruh siswa dalam belajar sekaligus mengajarkan pada orang lain. Dengan hal itu siswa menjadi terkendali sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Berdasarkan pemaparan diatas Penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah studi akhir penelitian yang berjudul “ **Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran PAI Pada materi perilaku terpuji** “. (Penelitian Tindakan kelas terhadap Siswa kelas VII SMPN 17 Bekasi)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dia atas dapat penulis rumuskan permasalahan pokok yang akan di kaji dalam proposal skripsi ini, rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keefektifan pembelajaran PAI pada kelas VII A materi pokok perilaku terpuji tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf sebelum menggunakan metode jigsaw?

2. Bagaimana proses penerapan metode jigsaw pada pelajaran PAI sub materi perilaku terpuji tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf ?
3. Bagaimana keefektifan pembelajaran PAI Pada Kelas VII A pokok bahasan perilaku terpuji tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf yang akan dipelajari sesudah menggunakan metode jigsaw ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian:
 - a. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran PAI pada kelas VII A materi pokok perilaku terpuji tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf sebelum menggunakan metode jigsaw
 - b. Untuk mengetahui proses penerapan metode jigsaw pada pelajaran PAI sub materi perilaku terpuji tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf
 - c. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran PAI Pada Kelas VII A pokok bahasan perilaku terpuji tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf yang akan dipelajari sesudah menggunakan metode jigsaw.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara Teoritis, penelitian tindakan kelas ini dapat menjadi masukan bagi lembaga sekolah terkait, dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan metode *Jigsaw* pada mata pelajaran PAI materi perilaku terpuji, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Secara Praktis, penelitian tindakan kelas ini bisa bermanfaat bagi :

1) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penerapan langsung tentang meningkatkan keefektifan pembelajaran siswa melalui metode *Jigsaw* pada mata pelajaran PAI materi perilaku terpuji, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan, latihan dan pengembangan dalam proses belajar mengajar.

2) Bagi Siswa

Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan penerapan metode *Jigsaw* pada mata pelajaran PAI materi perilaku terpuji

3) Bagi Guru

- a. Guru lebih mudah menyampaikan materi pada peserta didik
- b. Guru menjadi lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran di sekolah
- c. Memberikan perbaikan cara mengajar bagi guru untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dengan penerapan metode *Jigsaw*.

4) Bagi Lembaga

- a. Meningkatkan kualitas pendidik
- b. Meningkatkan kualitas pengajaran
- c. Dapat menjadi masukan dan pertimbangan terhadap guru pada masa yang sama
- d. Mengembangkan mutu sekolah

D. Kerangka Pemikiran

Metode memiliki peran yang sangat penting dalam mengajar. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Karena itu, setiap guru dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa metode mengajar merupakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhhususkan aktivitas di mana guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

Jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna (lie, 2008:69). Selain itu, dalam metode ini siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Keefektifan adalah ketepatangunaan, hasil guna dan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan (Dahlan,1995:128). Pembelajaran adalah

proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Citra umbar), dimana seseorang sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu”(Muhaimin,2002:164). Jadi Keefektifan pembelajaran adalah ketepatangunaan atau ketercapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan sudah efektif apabila sudah memenuhi standart keefektifan. Ukuran keefektifan dalam suatu kegiatan pembelajaran beerkenaan dengan sejauh mana, apa yang direncanakan atau dinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Misalnya bila ada 10 jenis kegiatan yang kita rencanakan, dan tercapai hanya 4 kegiatan yang dapat dilaksanakan, maka keefektifan kegiatan pembelajaran masih belum tercapai, demikian bila ada 10 tujuan yang kita inginkan dan ternyata 5 yang tercapai maka usaha untuk mencapai tujuan tersebut masih dipandanag kurang efektif (Aan Komariah,2005:2007).

menurut Wttuba dan Wright menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukan pembelajaran efektif,yaitu:

- 1) Pengorganisasian pembelajaran dengan baik
- 2) Komunikasi secara efektif
- 3) Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran
- 4) Sikap positif terhadap peserta didik
- 5) Pemberian ujian nilai yang adil
- 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- 7) Hasil belajar peserta didik yang baik

Adapun ukuran kelas atau mengajar efektif menurut Hunt, diantaranya:

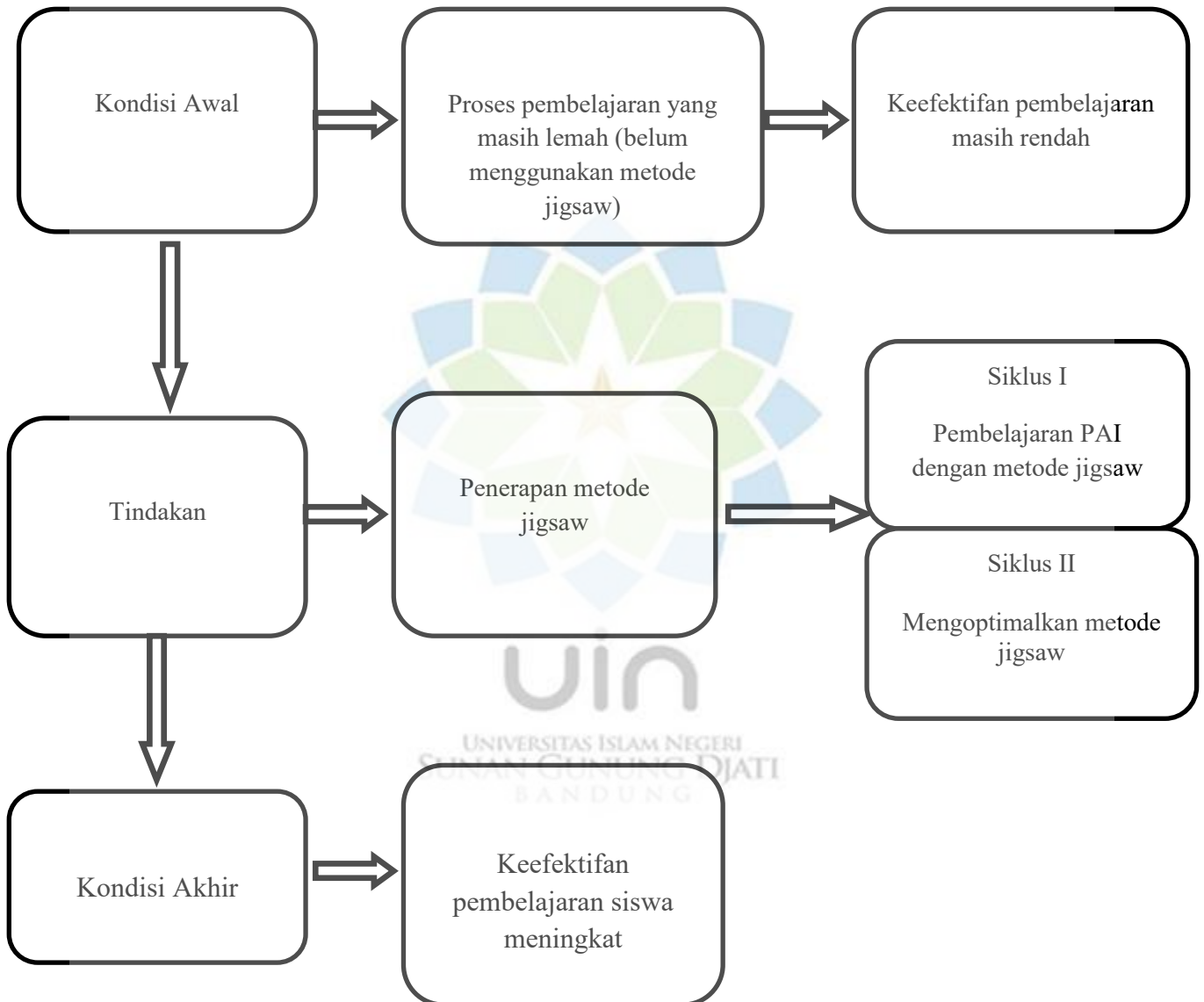
- 1) Penguasaan siswa terhadap bahan-bahan ajar yang mereka pelajari
- 2) Siswa merasa senang dalam proses mereka belajar
- 3) Siswa menjadi senang terhadap sekolah
- 4) Siswa menjadi taat terhadap berbagai aturan yang ada di masyarakat
- 5) Mengajar itu menghasilkan semua yang diinginkan untuk tercapai (rosyada,2007:118).

Menurut Muhaimin pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar (Muhaimin,1996:99). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” inilah lahir kata “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (Balai pustaka,1989:13). Jadi pembelajaran berarti upaya untuk berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dikatakan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran PAI dengan materi perilaku terpuji. Dengan demikian, diharapkan penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran PAI kelas VII semester II Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMPN 17 Bekasi.

Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir tersebut peneliti gambarkan secara skematik di bawah ini:

Gambar 1.1

Skema Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa penerapan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi perilaku terpuji.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang mana pada penelitian ini terdiri dari pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Jumlah siklus secara teoretis tampak tidak ada batasan. Untuk membatasi seberapa jauh tindakan sudah dikatakan berhasil, maka harus ditentukan kriteria hasil pencapaian melalui tindakan yang dilakukan. Kriteria ini merupakan kriteria hasil yang harus dicapai oleh tim peneliti (suryono,2008:22).

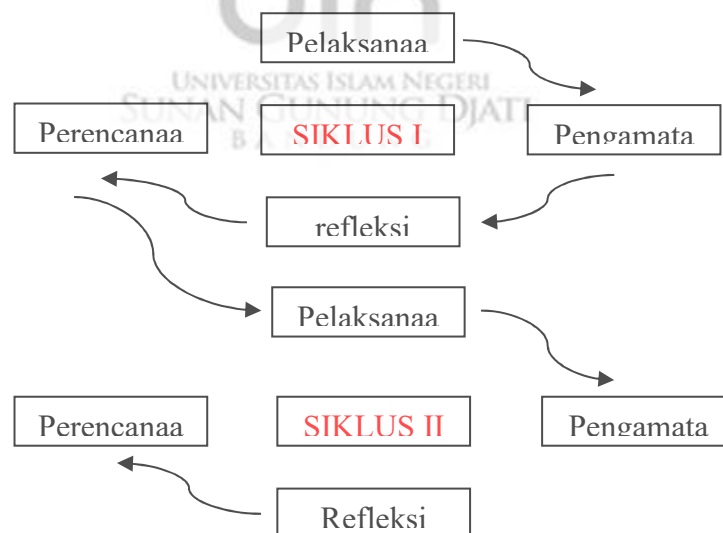
Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kolaboratif, yakni guru bekerjasama dengan orang lain, orang lain ini sebagai peneliti sekaligus pengamat (wahid murni,hlm:15).

Secara singkat penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara professional.

PTK mempunyai keterbatasan, yaitu validitasnya yang sering masih dipertanyakan, serta tidak mungkin melakukan generalisasi

karena sampelnya hanya kelas dari guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti (Zainal Aqib,2008:6). PTK memerlukan beberapa kondisi agar dapat berlangsung dengan baik dan melembaga. Kondisi tersebut antara lain dukungan dari semua personel di sekolah dan iklim yang terbuka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, berdiskusi, berkolaborasi, dan saling mempercayai di antara personel sekolah.

Penerapan metode Jigsaw ini dilaksanakan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran peneliti yang bertindak sebagai observer (Pengamat). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan dan evaluasi, dan tahap refleksi di akhir tindakan. Hal tersebut tergambar dibawah ini:



Gambar 1.2. Model PTK Kemmis & McTaggart.

Pada penelitian ini yaitu:

1. Siklus I

a. Perencanaan tindakan

- 1) Peneliti mensosialisasikan metode Jigsaw pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas yang akan di teliti, serta tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.
- 2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode jigsaw, lihat di lampiran
- 3) Menyiapkan lembar observasi siswa, lihat di lampiran
- 4) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, lihat di lampiran.
- 5) Menyusun lembar angket kemandirian belajar siswa dan sikap siswa, lihat di lampiran.

b. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, peneliti yang bertindak sebagai guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode Jigsaw yang berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

c. Observasi dan evaluasi

Kegiatan observasi dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung pelaksanaan tindakan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh pengamat (observer) yaitu guru mata pelajaran Pendidikan

agama islam kelas tersebut dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama guru yang bertindak sebagai observer mengkaji kekurangan dan hambatan yang muncul untuk mendapatkan

alternatif pemecahan masalah yang terbaik dari tindakan yang telah diberikan dengan memperhatikan hasil observasi dan evaluasi.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II (kedua) dilakukan apabila pembelajaran pada siklus I dari hasil observasi dan evaluasi belum mencapai ketuntasan belajar dan proses belajar mengajar belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Langkah-langkah pada siklus II pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pada siklus I, hanya saja dilakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

2. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMPN 17 Bekasi. Dipilihnya lokasi tersebut karena disana peneliti menemukan permasalahan pada proses pembelajaran siswa yang kurang efektif pada pembelajaran Pendidikan agama islam pada kelas VII.

b. Subjek penelitian

Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII A di SMPN 17 Bekasi yang berjumlah 36 siswa. Terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

c. Prosedur penelitian

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Secara umum, ada dua macam cara pengumpulan data PTK, yaitu secara kualitatif (berdasarkan pengalaman) dan secara kuantitatif (berdasarkan jumlah). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kedua-duanya yaitu menggunakan cara kualitatif dan kuantitatif.

Berikut penjelasan bagaimana cara mengumpulkan data secara kualitatif.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati keefektifan siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan penerapan metode jigsaw. Alat bantu yang dipakai berupa lembar observasi yang dibuat berdasarkan aspek-aspek tingkah laku yang hendak diobservasi.

2. Angket

Instrumen ini di buat guna mengetahui penggunaan metode Jigsaw dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Angket ini dibagikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar (akhir siklus) berlangsung. Jenis

angket yang digunakan adalah angket tertutup, angket dalam bentuk ini telah menyediakan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden (siswa) tanpa kemungkinan memberikan jawaban lain, dengan indikator sebagai berikut:

1. Sikap siswa

- a. Materi yang disajikan.
- b. Penggunaan metode pembelajaran.
- c. Suasana pada saat mengikuti pelajaran
- d. Minat saya mengikuti proses pembelajaran
- e. Terhadap tugas yang diberikan cara guru mengajar
- f. Kesan terhadap metode pembelajaran.
- g. Kesan terhadap metode

2. Kemadirian belajar siswa

- a. Merumuskan tujuan belajar.
- b. Menyiapkan tempat belajar.
- c. Menyiapkan kebutuhan belajar
- d. Mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dipelajari
- e. Berusaha menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi
- f. Bertanya setiap ada materi yang belum dipahami
- g. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan

3. Wawancara

(Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J Moleong. 2000: 135). Bentuk wawancara ini bermacam – macam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara berpedoman yakni wawancara yang dipersiapkan dan direncanakan dengan menggunakan pedoman tertentu sehingga wawancaranya tidak menyimpang dari tujuan (Yuswiyanto, Op.cit., hlm 4)

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi dan data tentang :

- a. Bahan ajar yang ada di sekolah SMP Negeri 17 Bekasi
- b. Respon siswa terhadap bahan ajar yang digunakan
- c. Penerapan metode jigsaw dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah SMP Negeri 17 Bekasi

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi.2007:132). Dari uraian diatas, peneliti mencari data yang peneliti mengumpulkan dan menganalisa arsip-arsip tertulis yang dimiliki SMP Negeri 17 Bekasi, seperti profil SMP Negeri 17 Bekasi, Visi dan Misi SMP

Negeri 17 Bejkasi, struktur kepengurusan SMP Negeri 17 Bekasi, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengambilan Data

Terkait dengan penelitian ini yang akan di jadikan sebagai sumber data adalah seluruh siswa siswi kelas VII SMPN 17 Bekasi, khususnya data tentang hasil pengamatan keadaan siswa saat terlaksana proses pembelajaran, indikator-indikator yang digunakan sebagai penentu keberhasilan peningkatan pemahaman materi serta hasil tes belajar mereka tentang tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi.

Wawancara dilakukan pada siswa dan juga pada guru mata pelajaran yang membantu peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran. Dan siswa kelas VII di SMPN 17 Bekasi dipilih dari siswa yang tingkat pemahamannya terbaik, sedang dan rendah untuk dijadikan sampel.

Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dan kualitatif Data tersebut diperoleh dari : Angket, dokumentasi, observasi dan wawancara.

Cara pengambilan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data tentang situasi belajar mengajar diperoleh dari lembar observasi

- b. Data tentang keefektifan pembelajaran diperoleh dari angket sikap dan kemandirian belajar siswa yang dibagikan diakhir siklus.

5. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir)
- b. Lembar observasi

Observasi dalam pembelajaran ditunjukkan untuk mengamati tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan, partisipasi siswa dalam belajar. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh pengamat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisikan deskriptor-deskriptor dalam indikator perilaku siswa maupun perilaku guru (peneliti). Dalam proses observasi tersebut, observer (Pengamat) tinggal memberikan tanda (check-list) pada kolom tempat peristiwa muncul pada pedoman observasi.

- c. Angket

sikap dan kemandirian belajar siswa. Instrumen ini dibuat guna mengetahui keefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode Jigsaw. Angket ini diberikan setelah proses belajar mengajar (akhir siklus) berlangsung. Jenis

angket yang digunakan adalah angket tertutup, angket dalam bentuk ini telah menyediakan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden (siswa) tanpa kemungkinan memberikan jawaban lain, dengan indikator sebagai berikut

6. Analisis Data

Hasil data yang diperoleh diperlukan untuk menjawab dari rumusan masalah. Untuk itu diperlukan analisis untuk mengolah data yang di dapatkan dalam penelitian ini.

Adapun analisis data yang di gunakan adalah sebagai berikut

- a. Untuk menjawab rumusan masalah bagian 1 digunakan observasi dengan analisis data menggunakan persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Prosentase jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

(Suherman,2003:236)

- b. Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah bagian 2 dan 3, digunakan rumus ketuntasan belajar.

Dari sekor bisa ditafsirkan tentang ketuntasan belajar siswa sesuai dengan kopentensi dasar kurikulum sebgai berikut:

- 1) Ketuntasan perorangan

Seorang siswa dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan) jika telah mencapai taraf penguasaan minimal 70%. Siswa yang

taraf penguasaannya kurang dari 70% diberikan remedial kompetensi dasar yang belum di kuasai, sedangkan siswa yang telah mencapai penguasaan 65% atau lebih dapat melanjutkan ke kompetensi dasar berikutnya.

$$\text{Ketuntasan belajar tiap siswa} = \frac{\text{sekor yang di capai}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

2). Ketuntasan klasikal

Klasikal atau suatu kelas dikatakan telah berhasil (mencapai ketuntasan belajar), jika paling sedikit 85% dari jumlah siswa pada kelas tersebut telah mencapai perorangan.

Apabila sudah terdapat 85% dari banyaknya siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar maka kelas yang bersangkutan dapat melanjutkan pada satuan pembelajaran berikutnya.

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Apabila banyaknya siswa dalam kelas yang mencapai tingkat ketuntasan belajar kurang dari 85% maka:

- a) Siswa yang taraf penguasaannya kurang dari 70% harus di berikan program perbaikan mengenai bagian-bagian bahan pelajaran yang belum dikuasai
- b) Siswa yang telah mencapai tarif penguasaan 70% atau lebih dapat di berikan program pengayaan
- c) Bila ketuntasan siswa lebih dari 85% maka pembelajaran yang dilaksanakan, peneliti dapat dikatan berhasil. Tetapi bila ketuntasan

belajar siswa kurang dari 85% maka pengajaran yang dilaksanakan peneliti belum berhasil.

d) Ketercapaian belajar kelas =

$$\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

